

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perancangan interior Gedung Amarta Rumah Sakit Cakra Husada Klaten telah berhasil menjawab tantangan menciptakan lingkungan fasilitas kesehatan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memberikan dukungan psikologis bagi penggunanya. Permasalahan mengenai kesan dingin, menakutkan, dan kurangnya kenyamanan pada rumah sakit konvensional berhasil diatasi melalui pendekatan desain yang humanis. Perancangan ini membuktikan bahwa desain interior memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi, pengalaman, dan bahkan mendukung proses penyembuhan pasien, jauh melampaui sekadar aspek visual.

Implementasi konsep *healing environment* menjadi inti dari keseluruhan desain. Hal ini terwujud dalam pemilihan material alami seperti panel kayu dan tekstur batu pada berbagai area seperti administrasi, poliklinik, farmasi, dan rawat inap, menciptakan kehangatan dan koneksi dengan alam. Penggunaan palet warna netral dan pencahayaan yang lembut disesuaikan untuk setiap area, mulai dari area publik yang dinamis hingga ruang perawatan yang privat, demi menunjang kenyamanan visual. Selain itu, fitur-fitur seperti *signage* yang jelas, aksesibilitas untuk pengguna kursi roda, serta pemisahan fungsi area secara signifikan meningkatkan efisiensi operasional dan pengalaman pasien.

Secara keseluruhan, hasil perancangan ini berhasil mentransformasi Gedung Amarta Rumah Sakit Cakra Husada Klaten menjadi fasilitas kesehatan yang lebih inklusif, ramah, dan kondusif bagi pemulihan pasien dengan menawarkan lingkungan penyembuhan yang nyata, di mana desain interior secara aktif berkontribusi pada pengurangan stres, peningkatan rasa nyaman, dan percepatan proses pemulihan. Desain interior tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional dan estetika, tetapi juga secara aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dengan menciptakan suasana yang menenangkan, mengurangi kecemasan, dan mempromosikan kesejahteraan bagi pasien, pengunjung, dan staf medis. Keberhasilan perancangan ini menjadi contoh bagaimana desain interior dapat menjadi alat strategis dalam mencapai tujuan kesehatan holistik.

B. Saran

1. Perancangan interior Gedung Amarta yang menerapkan *Healing Environment* diharapkan dapat menjadi model dan inspirasi bagi pengembangan fasilitas kesehatan lainnya. Dengan desain yang memprioritaskan kenyamanan dan suasana menenangkan, rumah sakit dapat terus memperkuat citranya sebagai penyedia layanan kesehatan yang modern, inklusif, dan peduli terhadap kesejahteraan fisik serta mental pasien, sekaligus mengubah pandangan masyarakat tentang lingkungan rumah sakit yang sering dianggap menakutkan.
2. Diharapkan pasien dan pengunjung rumah sakit untuk dapat memanfaatkan secara optimal fasilitas dan lingkungan yang telah dirancang untuk kenyamanan mereka, termasuk area tunggu yang dinamis dan ruang perawatan yang menenangkan. Dengan merasakan langsung suasana yang tidak lagi menakutkan dan lebih ramah, pasien dapat mengurangi stigma negatif terhadap rumah sakit dan tidak lagi menunda pengobatan, sehingga lebih termotivasi untuk datang dan menjalani perawatan yang diperlukan.
3. Hasil perancangan ini dapat menjadi referensi berharga bagi mahasiswa desain interior yang dapat mendorong eksplorasi lebih lanjut dalam bidang desain fasilitas kesehatan. Diharapkan mahasiswa dapat memperluas wawasan konseptual mereka, mengembangkan pemikiran yang lebih kreatif, dan mampu menawarkan solusi inovatif dalam menghadapi permasalahan kompleks di dunia desain interior, terutama yang berkaitan dengan menciptakan lingkungan yang menunjang kesehatan dan kesejahteraan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. (2007). *Pedoman Teknis Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Kelas C*.
- Dijkstra, K. (2009). *Understanding Healing Environments: Effects of Physical Environmental Stimuli on Patients' Effect of Health and Well-Being*. Enschede: Gildeprint Drukkerijen B.V.
- Gifford, G. (2007). Environmental Psychology. Dalam M. C. Knowles (Ed.), *IAAP Handbook of Applied Psychology* (1 ed., hlm. 440–470). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781444395150.ch18>
- Hendraningsih. (1985). *Peran, Kesan Dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur*. Jakarta: Djambatan.
- Iyendo, T., U., P., & Ikenna, E. (2016). *The Therapeutic Impacts of Environmental Design Interventions on Wellness in Clinical Settings: A Narrative Review*.
- Joseph, A., et al. (2007). Impact of the Physical Environment of Residential Health, Care, and Support Facilities (RHCSF) on Staff and Residents: A Systematic Review of the Literature. *Environment and Behavior*, 319–347.
- Kilmer, R., K., W. O. (2014). *Designing Interiors*. California: John Wiley & Sons.
- Knecht, M. L. (2010). Optimal Healing Environments. *Healthy Communities by Design: Redlands and Loma Linda, CA*.
- Muninjaya. (2005). *Metode Penelitian Bidang Kesehatan* (2 ed.). Buku Kedokteran EGC.
- Murphy, J. (2008). *The Healing Environment*. Website: www.arch.ttu.edu.
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek* (33 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Panero, J., Z., M. (1979). Human Dimension & Interior Space: A Source Book of Design Reference Standards. *London: The Architectural Press*.
- Putri, D.H., et al. (2013). Relasi Penerapan Elemen Interior Healing Environment. *Journal of Visual Art and Design*, 108–120.
- Siregar, C. J. P. (2003). *Farmasi Rumah Sakit: Teori dan Penerapan*. Buku Kedokteran EGC.
- Sulasmi Darmaprawira. (2003). *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*.

ITB Press.

Topf, M., et al., D., P., Liew, S., & Lee, J. (2017). Sound Control in Hospitals: A Holistic Approach to a Better Healing Environment. *Building Acoustics*, 135–146.

Uchino, B. N. (2006). Social Support and Health: A Review of Physiological Processes Potentially Underlying Links to Disease Outcomes. *Journal of Behavioral Medicine*, 29(4), 377–387.
<https://doi.org/10.1007/s10865-006-9056-5>

Ulrich, R. S. et al., S., R. F., Losito, B. D., Fiorito, E., Miles, M. A., & Zelson, M. (1984). View Through a Window May Influence Recovery from Surgery. *Science*, 420–421.

